

ANALISIS KOMPARATIF KARAKTERISTIK, RISIKO, DAN POTENSI IMBAL HASIL DANA PENSIUN LEMBAGA KEUANGAN (DPLK) DAN REKSA DANA SEBAGAI ALTERNATIF INVESTASI JANGKA PANJANG UNTUK PERSIAPAN PENSIUN DI INDONESIA

Santi Theresia¹, Leny Apriyanti², Septian Odie Saputra³

PT Sucorinvest Asset Management^{1,3}

Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Ukrida²

santikunarjo@gmail.com¹, leny.apriyanti@ukrida.ac.id², septianodhie@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis secara komparatif karakteristik, risiko, dan potensi imbal hasil Dana Pensiun Lembaga Keuangan (DPLK) dan reksa dana sebagai alternatif investasi jangka panjang untuk persiapan pensiun di Indonesia. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan komparatif berdasarkan data sekunder yang bersumber dari publikasi Otoritas Jasa Keuangan (OJK), laporan industri, regulasi, serta literatur akademik yang relevan. Analisis dilakukan pada periode 2020-2025 dengan membandingkan aspek tujuan investasi, horizon investasi, risiko, imbal hasil, likuiditas, fleksibilitas, tata kelola, dan regulasi kedua instrumen.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa DPLK dan reksa dana memiliki karakteristik yang berbeda dalam mendukung perencanaan keuangan jangka panjang. DPLK dirancang untuk tujuan pensiun dengan orientasi investasi jangka panjang, tingkat likuiditas yang relatif rendah, dan pengelolaan yang cenderung konservatif sehingga memberikan stabilitas yang lebih tinggi. Sebaliknya, reksa dana menawarkan fleksibilitas yang lebih besar melalui berbagai pilihan produk dengan tingkat risiko dan potensi imbal hasil yang berbeda. Reksa dana saham dan campuran berpotensi memberikan imbal hasil lebih tinggi dalam jangka panjang, tetapi memiliki volatilitas yang lebih besar dibandingkan DPLK.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa tidak terdapat instrumen yang secara mutlak lebih unggul dibandingkan yang lain. Pemilihan instrumen investasi perlu disesuaikan dengan tujuan keuangan, profil risiko, dan horizon investasi investor. DPLK dan reksa dana dapat dipandang sebagai instrumen yang memiliki karakteristik berbeda dan berpotensi saling melengkapi dalam perencanaan dana pensiun.

Kata Kunci: DPLK, Reksa Dana, Dana Pensiun, Risiko Investasi, Imbal Hasil, Investasi Jangka Panjang.

Abstract

This study aims to comparatively analyze the characteristics, risks, and potential returns of Financial Institution Pension Funds (DPLK) and mutual funds as long-term investment alternatives for retirement preparation in Indonesia. The research uses a qualitative descriptive method with a comparative approach based on secondary data sourced from publications by the Financial Services Authority (OJK), industry reports, regulations, and relevant academic literature. The analysis covers the period 2020-2025, comparing aspects such as investment objectives, investment horizon, risks, returns, liquidity, flexibility, governance, and regulations of both instruments.

Research results show that DPLK and mutual funds have different characteristics when it comes to supporting long-term financial planning. DPLK is designed for retirement purposes with a long-term investment orientation, relatively low liquidity, and tends to be managed conservatively, giving it higher stability. On the other hand, mutual funds offer more flexibility through a variety of products with different levels of risk and potential returns. Equity and balanced mutual funds have the potential to provide higher returns in the long run, but they are more volatile compared to DPLK.

This study concludes that there is no instrument that is absolutely superior to others. Choosing an investment instrument needs to be adjusted to financial goals, risk profile, and the investor's investment horizon. DPLK and mutual funds can be seen as instruments with different characteristics and have the potential to complement each other in retirement planning.

Keywords: *DPLK, Mutual Funds, Pension Funds, Investment Risk, Returns, Long-term Investment*

1. Pendahuluan

Perencanaan keuangan jangka panjang, khususnya untuk masa pensiun, menjadi semakin penting di tengah meningkatnya kebutuhan hidup dan ketidakpastian kondisi ekonomi. Untuk mempersiapkan dana pensiun, masyarakat dapat memanfaatkan berbagai instrumen investasi yang tersedia, di antaranya Dana Pensiun Lembaga Keuangan (DPLK) dan reksa dana. Kedua instrumen tersebut dikelola secara profesional dan menawarkan peluang pengembangan dana, namun memiliki karakteristik, tujuan, tingkat risiko, dan potensi imbal hasil yang berbeda.

DPLK merupakan lembaga yang dibentuk oleh bank atau perusahaan asuransi jiwa untuk menyelenggarakan program pensiun iuran pasti bagi masyarakat. Instrumen ini dirancang untuk tujuan jangka panjang dengan orientasi utama pada pemenuhan kebutuhan finansial di masa pensiun. Karakteristik pengelolaan DPLK cenderung lebih konservatif karena menekankan stabilitas nilai investasi dan perlindungan dana peserta.

Di sisi lain, reksa dana merupakan wadah penghimpunan dana masyarakat yang dikelola oleh manajer investasi dan diinvestasikan ke dalam berbagai instrumen seperti pasar uang, obligasi, dan saham. Reksa dana menawarkan fleksibilitas yang

lebih tinggi, baik dari sisi pilihan produk maupun likuiditas, sehingga dapat digunakan untuk berbagai tujuan investasi, termasuk persiapan dana pensiun.

Perkembangan industri keuangan menunjukkan bahwa minat masyarakat terhadap kedua instrumen tersebut terus meningkat. Dana kelolaan DPLK mengalami pertumbuhan yang mencerminkan meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya perencanaan pensiun, sementara peningkatan dana kelolaan reksa dana menunjukkan kepercayaan investor terhadap instrumen investasi yang dikelola secara profesional. Kondisi ini menunjukkan bahwa DPLK dan reksa dana semakin relevan sebagai alternatif investasi jangka panjang bagi masyarakat Indonesia.

Meskipun sama-sama dapat digunakan untuk membangun kekayaan jangka panjang, DPLK dan reksa dana memiliki perbedaan mendasar dalam tujuan investasi, profil risiko, likuiditas, fleksibilitas produk, serta potensi imbal hasil. Perbedaan tersebut menimbulkan pertanyaan mengenai instrumen mana yang lebih sesuai untuk digunakan sebagai sarana perencanaan dana pensiun sesuai dengan kebutuhan dan profil risiko investor.

Berdasarkan latar belakang penelitian, terdapat beberapa permasalahan yang perlu dikaji terkait penggunaan Dana

Pensiun Lembaga Keuangan (DPLK) dan reksa dana sebagai alternatif perencanaan dana pensiun di Indonesia. Penelitian ini berfokus pada bagaimana perbedaan karakteristik yang dimiliki oleh DPLK dan reksa dana, terutama dari aspek tujuan investasi, pengelolaan dana, likuiditas, serta fleksibilitas produk. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji perbandingan tingkat risiko dan potensi imbal hasil yang ditawarkan oleh kedua instrumen investasi tersebut. Selanjutnya, penelitian berupaya menganalisis instrumen mana yang lebih sesuai untuk digunakan sebagai sarana perencanaan dana pensiun berdasarkan profil risiko, kebutuhan, dan tujuan investasi masing-masing investor. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai keunggulan dan keterbatasan DPLK maupun reksa dana sebagai pilihan investasi jangka panjang.

Penelitian mengenai DPLK maupun reksa dana di Indonesia umumnya dilakukan secara terpisah dan lebih banyak berfokus pada kinerja masing-masing instrumen. Penelitian yang membandingkan kedua instrumen sebagai alternatif perencanaan dana pensiun masih relatif terbatas, terutama dengan pendekatan deskriptif kualitatif yang mempertimbangkan aspek karakteristik, risiko, likuiditas, fleksibilitas, dan regulasi secara bersamaan. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan menyajikan analisis komparatif yang lebih komprehensif terhadap kedua instrumen.

2. Tinjauan Teoretis dan Literatur Keuangan

Dalam literatur keuangan, investasi merupakan proses penempatan dana pada suatu aset dengan harapan memperoleh keuntungan di masa depan, baik dalam bentuk pendapatan (income) maupun capital gain. Salah satu konsep fundamental dalam keputusan investasi adalah hubungan antara

risiko dan return (risk-return trade-off), yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pengembalian yang diharapkan, maka semakin besar pula risiko yang harus ditanggung oleh investor (Bodie, Kane, & Marcus, 2014). Oleh karena itu, pemilihan instrumen investasi harus mempertimbangkan tujuan keuangan, jangka waktu, serta profil risiko investor.

Peran dana pensiun semakin penting seiring dengan perubahan demografi dan meningkatnya kebutuhan perlindungan finansial pada masa pensiun. Penguatan industri dana pensiun diperlukan untuk mendukung keberlanjutan sistem pensiun nasional, meningkatkan partisipasi masyarakat dalam program pensiun, serta memperluas cakupan perlindungan hari tua. Dalam konteks tersebut, pengembangan Dana Pensiun Lembaga Keuangan (DPLK) menjadi salah satu instrumen yang berperan dalam mendorong akumulasi dana jangka panjang dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat pada masa pensiun. Otoritas Jasa Keuangan. (2024)

Penelitian Prasetyo dan Wibowo (2021) menunjukkan bahwa program dana pensiun berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan finansial peserta. Di sisi lain, Azis et al. (2024) menemukan bahwa karakteristik pengelolaan portofolio dan biaya investasi memengaruhi kinerja reksa dana. Temuan tersebut menunjukkan bahwa instrumen dana pensiun dan reksa dana memiliki karakteristik pengelolaan yang berbeda sehingga berpotensi menghasilkan profil risiko dan imbal hasil yang berbeda pula.

Selain itu, penelitian Santoso et al. (2022) dan Kohar (2022) menunjukkan bahwa literasi keuangan dan perilaku menabung berpengaruh positif terhadap perencanaan dana pensiun. Hasil tersebut mengindikasikan pentingnya pemilihan instrumen investasi yang tepat dalam mendukung kesiapan dana pensiun masyarakat

Dalam pengelolaan investasi modern, Modern Portfolio Theory (MPT) yang dikembangkan oleh Markowitz (1952) menekankan pentingnya diversifikasi untuk membentuk portofolio optimal. Reksa dana merupakan implementasi nyata dari teori ini karena menghimpun dana dari masyarakat dan mengalokasikannya ke berbagai instrumen seperti saham, obligasi, dan pasar uang, sehingga risiko tidak sistematis dapat diminimalkan. Selain itu, Capital Asset Pricing Model (CAPM) yang diperkenalkan oleh Sharpe (1964) menjelaskan bahwa return suatu aset dipengaruhi oleh risiko sistematis (beta), di mana instrumen dengan risiko lebih tinggi, seperti reksa dana saham, memiliki potensi return yang lebih besar namun disertai volatilitas yang tinggi.

Di sisi lain, Dana Pensiun Lembaga Keuangan (DPLK) sebagai bagian dari skema pensiun dapat dipahami melalui perspektif Life-Cycle Hypothesis (Modigliani & Brumberg, 1954), yang menyatakan bahwa individu akan mengalokasikan pendapatan sepanjang hidupnya dengan menabung pada masa produktif untuk memenuhi kebutuhan di masa pensiun. Hal ini diperkuat oleh konsep Occupational Pension Scheme (OPS), yaitu skema pensiun yang disediakan oleh pemberi kerja sebagai sistem kolektif untuk menjamin kesejahteraan pekerja di masa tua. DPLK sebagai bagian dari sistem pensiun ini memiliki karakteristik utama berupa pengelolaan profesional, orientasi jangka panjang, serta keterbatasan likuiditas yang berfungsi sebagai mekanisme disiplin dalam akumulasi dana.

Selain pendekatan rasional, Behavioral Finance melalui teori Prospek (Kahneman & Tversky, 1979) menjelaskan bahwa keputusan investasi juga dipengaruhi oleh faktor psikologis seperti aversi terhadap risiko (risk aversion). Hal ini terlihat dari kecenderungan sebagian investor memilih instrumen stabil seperti DPLK untuk tujuan jangka panjang, sementara investor yang lebih agresif memilih reksa dana dengan

potensi return lebih tinggi meskipun berisiko. Peningkatan proporsi penduduk lanjut usia menjadi tantangan bagi sistem perlindungan sosial dan keuangan nasional. Oleh karena itu, penguatan sistem pensiun yang berkelanjutan diperlukan untuk mendukung kesejahteraan masyarakat di masa tua.

Dalam menilai kinerja investasi, digunakan berbagai indikator seperti return, volatilitas, serta rasio risiko seperti Sharpe Ratio (Sharpe, 1966), Treynor Ratio (Treynor, 1965), dan Jensen's Alpha (Jensen, 1968). Reksa dana umumnya menawarkan potensi return yang lebih tinggi dengan risiko yang lebih besar, sementara DPLK cenderung memberikan return yang lebih stabil dengan risiko yang lebih rendah karena pendekatannya yang konservatif.

Dari perspektif personal finance (Gitman & Joehnk, 2011), pemilihan instrumen investasi harus disesuaikan dengan tujuan spesifik. DPLK lebih optimal untuk tujuan jangka panjang seperti dana pensiun yang membutuhkan stabilitas dan disiplin investasi, sedangkan reksa dana lebih fleksibel dan dapat digunakan untuk berbagai tujuan investasi dengan horizon waktu yang berbeda.

Sejumlah penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa tidak ada satu instrumen investasi yang unggul secara mutlak. Keunggulan suatu instrumen bergantung pada kondisi pasar, strategi pengelolaan, serta karakteristik investor. Oleh karena itu, analisis komparatif antara DPLK dan reksa dana menjadi penting untuk memahami karakteristik, kelebihan, dan kelemahan masing-masing instrumen, serta merumuskan strategi investasi yang paling optimal.

Berdasarkan kesenjangan penelitian tersebut, studi ini dilakukan untuk membandingkan karakteristik DPLK dan reksa dana sebagai alternatif perencanaan dana pensiun di Indonesia, dengan fokus pada aspek risiko, potensi imbal hasil, likuiditas, fleksibilitas, dan tujuan investasi.

3. Metode Penelitian

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan komparatif. Pendekatan ini dipilih untuk membandingkan karakteristik Dana Pensiun Lembaga Keuangan (DPLK) dan reksa dana sebagai alternatif investasi jangka panjang dalam perencanaan dana pensiun. Analisis difokuskan pada aspek karakteristik produk, risiko, potensi imbal hasil, likuiditas, fleksibilitas, tujuan investasi, serta regulasi yang mengatur kedua instrumen.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah industri DPLK dan industri reksa dana di Indonesia pada tingkat agregat, bukan produk atau lembaga tertentu. Periode observasi penelitian mencakup tahun 2020-2025, dengan pertimbangan bahwa periode tersebut menggambarkan perkembangan terkini industri dana pensiun dan reksa dana serta ketersediaan data yang dapat dibandingkan secara konsisten.

3.2 Kerangka Konseptual

Penelitian ini membandingkan DPLK dan reksa dana berdasarkan beberapa dimensi utama, yaitu:

1. Tujuan investasi;
2. Horizon investasi;
3. Potensi imbal hasil (return);
4. Tingkat risiko;
5. Likuiditas;
6. Fleksibilitas produk;
7. Regulasi dan pengawasan;
8. Tata kelola investasi;
9. Transparansi informasi.

Dimensi-dimensi tersebut digunakan untuk mengidentifikasi persamaan, perbedaan, keunggulan, dan keterbatasan masing-masing instrumen dalam konteks perencanaan dana pensiun.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh melalui studi dokumentasi. Data bersumber dari:

1. Publikasi resmi Otoritas Jasa Keuangan (OJK);
2. Statistik Dana Pensiun Indonesia;
3. Statistik Reksa Dana Indonesia;
4. Roadmap dan laporan industri jasa keuangan;
5. Laporan perkembangan DPLK;
6. Regulasi terkait dana pensiun dan reksa dana;
7. Jurnal ilmiah dan buku referensi yang relevan.

Data yang dikumpulkan meliputi informasi mengenai dana kelolaan, karakteristik produk, potensi imbal hasil, risiko investasi, likuiditas, serta kerangka regulasi dan pengawasan.

Kriteria Inklusi

Dokumen yang digunakan dalam penelitian harus memenuhi kriteria berikut:

- Membahas DPLK atau reksa dana di Indonesia;
- Diterbitkan oleh lembaga resmi, regulator, atau jurnal ilmiah yang memiliki kredibilitas akademik;
- Memuat informasi terkait tujuan penelitian;
- Dipublikasikan pada periode 2020-2025 atau masih relevan dengan topik penelitian.

Kriteria Eksklusi

Dokumen tidak digunakan apabila:

- Tidak memiliki sumber yang jelas;
- Berupa opini tanpa dukungan data;
- Tidak berkaitan langsung dengan DPLK maupun reksa dana;
- Mengandung informasi yang tidak dapat diverifikasi.

3.4 Teknik Penelusuran Dokumen

Penelusuran data dilakukan melalui studi pustaka dan studi dokumentasi dengan mengakses:

- Website resmi Otoritas Jasa Keuangan (OJK);
- Website Bursa Efek Indonesia (BEI);

- Website lembaga pengelola DPLK;
- Google Scholar;
- Portal Garuda;
- Jurnal nasional dan internasional yang relevan.

Kata kunci yang digunakan antara lain:

- Dana Pensiun Lembaga Keuangan (DPLK);
- Reksa Dana;
- Investasi Pensiun;
- Return Investasi;
- Risiko Investasi;
- Perencanaan Dana Pensiun;
- Dana Kelolaan DPLK;
- Dana Kelolaan Reksa Dana.

3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

a. Reduksi Data

Pada tahap ini dilakukan proses seleksi, penyederhanaan, dan pengelompokan data sesuai fokus penelitian. Informasi yang tidak relevan dengan tujuan penelitian dieliminasi, sedangkan data yang berkaitan dengan karakteristik DPLK dan reksa dana diklasifikasikan berdasarkan tema analisis.

b. Pengodean Data (*Coding*)

Untuk mempermudah interpretasi data, dilakukan pengodean berdasarkan kategori berikut:

Kode	Aspek Analisis
RET	Potensi imbal hasil (return)
RSK	Risiko investasi
HOR	Horizon investasi
LIK	Likuiditas
FLX	Fleksibilitas produk
TJV	Tujuan investasi
REG	Regulasi dan pengawasan
TGI	Tata kelola investasi
TRP	Transparansi informasi

Data dari berbagai sumber kemudian dikelompokkan berdasarkan kode tersebut untuk memudahkan proses perbandingan.

c. Penyajian Data dan Matriks Komparasi

Data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk matriks komparasi untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan antara DPLK dan reksa dana.

Tabel 3.2 Matriks Komparasi DPLK dan Reksa Dana

Aspek	DPLK	Reksa Dana
Tujuan Investasi	Dana pensiun	Investasi umum dan pensiun
Horizon Investasi	Jangka panjang	Fleksibel
Likuiditas	Relatif rendah	Tinggi
Risiko	Rendah-Sedang	Rendah-Tinggi
Potensi Return	Relatif stabil	Lebih bervariasi
Fleksibilitas	Terbatas	Tinggi
Regulasi	Ketat	Relatif lebih fleksibel
Tata Kelola	Berorientasi pensiun	Berorientasi investasi
Transparansi	Laporan berkala	NAB dan laporan berkala

4. Pembahasan

Untuk meningkatkan validitas penelitian, digunakan triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari beberapa sumber berbeda, seperti publikasi OJK, laporan industri, regulasi, jurnal ilmiah, dan buku referensi. Informasi yang ditemukan pada satu sumber akan diverifikasi dengan sumber lain sebelum digunakan dalam analisis.

4.1 Perbandingan Karakteristik DPLK dan Reksa Dana

Berdasarkan hasil analisis, Dana Pensiun Lembaga Keuangan (DPLK) dan reksa dana memiliki karakteristik yang berbeda meskipun sama-sama merupakan instrumen investasi yang dikelola secara profesional. DPLK dirancang khusus untuk

mempersiapkan dana pensiun sehingga memiliki orientasi investasi jangka panjang. Sebaliknya, reksa dana dapat digunakan untuk berbagai tujuan investasi sesuai kebutuhan investor.

Dari aspek likuiditas, DPLK memiliki keterbatasan karena dana umumnya hanya dapat dicairkan ketika peserta memasuki usia pensiun atau memenuhi syarat tertentu. Kondisi ini membuat peserta lebih disiplin dalam menyiapkan dana pensiun. Sementara itu, reksa dana menawarkan fleksibilitas yang lebih tinggi karena investor dapat melakukan pencairan dana kapan saja sesuai kebutuhan.

Selain itu, DPLK memiliki tujuan utama untuk memberikan manfaat finansial pada masa pensiun, sedangkan reksa dana dapat digunakan untuk berbagai kebutuhan keuangan seperti pendidikan, dana darurat, pembelian aset, maupun investasi jangka panjang. Oleh karena itu, kedua instrumen memiliki fungsi yang berbeda dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing investor.

4.2 Analisis Return Investasi

Berdasarkan berbagai publikasi industri dan literatur yang digunakan dalam penelitian ini, DPLK cenderung menawarkan return yang lebih stabil karena porsi investasinya didominasi instrumen berpendapatan tetap. Sebaliknya, reksa dana memiliki potensi return yang lebih beragam sesuai jenis produknya, namun juga menghadapi volatilitas yang lebih tinggi.

Adapun reksa dana campuran dan reksa dana saham memiliki potensi return yang lebih tinggi, namun disertai tingkat risiko yang juga lebih besar. Dengan demikian, reksa dana, khususnya reksa dana saham, menawarkan peluang pertumbuhan investasi yang lebih tinggi dibandingkan DPLK dalam jangka panjang.

Perbedaan tingkat pengembalian tersebut sejalan dengan teori risk-return trade-off yang menyatakan bahwa instrumen

investasi dengan potensi keuntungan yang lebih tinggi umumnya disertai tingkat risiko yang lebih besar. Reksa dana saham memiliki potensi imbal hasil yang lebih tinggi dibandingkan DPLK karena sebagian portofolionya ditempatkan pada instrumen saham yang memiliki volatilitas lebih tinggi. Oleh karena itu, investor yang bersedia menanggung risiko pasar yang lebih besar berpeluang memperoleh tingkat pengembalian yang lebih tinggi dalam jangka panjang dibandingkan investor yang memilih instrumen yang lebih konservatif seperti DPLK (Markowitz, 1952; Sharpe, 1964; Bodie et al., 2014).

4.3 Analisis Risiko Investasi

Risiko merupakan salah satu faktor penting dalam pengambilan keputusan investasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa DPLK memiliki tingkat risiko yang relatif lebih rendah dibandingkan reksa dana. Hal ini disebabkan oleh kebijakan investasi DPLK yang cenderung konservatif serta berfokus pada stabilitas dana peserta dalam jangka panjang.

Sebaliknya, tingkat risiko reksa dana bergantung pada jenis produk yang dipilih. Reksa dana pasar uang memiliki risiko yang rendah, sedangkan reksa dana saham memiliki risiko yang lebih tinggi karena sangat dipengaruhi oleh kondisi pasar modal. Meskipun demikian, risiko yang lebih tinggi tersebut juga diikuti oleh peluang memperoleh return yang lebih besar.

Hasil ini mendukung teori Portofolio Modern yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara tingkat risiko dan tingkat keuntungan yang diharapkan. Investor yang memiliki profil risiko konservatif cenderung lebih cocok memilih DPLK, sedangkan investor yang memiliki toleransi risiko lebih tinggi dapat mempertimbangkan reksa dana, terutama reksa dana campuran dan reksa dana saham.

4.4 Analisis Perbandingan dana kelolaan DPLK dan Reksa Dana

Karakteristik DPLK dan reksa dana menunjukkan bahwa tidak terdapat instrumen yang secara mutlak lebih unggul dibandingkan yang lain. Kesesuaian instrumen sangat bergantung pada tujuan investasi, horizon waktu, dan profil risiko investor. Investor yang memprioritaskan keamanan dana dan perencanaan pensiun jangka panjang akan memperoleh manfaat lebih besar dari DPLK karena adanya mekanisme disiplin investasi dan pengelolaan yang lebih stabil

Sebaliknya, investor yang memiliki tujuan investasi lebih beragam dan membutuhkan fleksibilitas dalam pengelolaan dana akan lebih diuntungkan dengan reksa dana. Ketersediaan berbagai jenis reksa dana memungkinkan investor memilih produk yang sesuai dengan preferensi risiko, mulai dari yang konservatif hingga agresif.

Dalam praktiknya, penggunaan kombinasi antara DPLK dan reksa dana dapat menjadi strategi yang optimal. DPLK dapat berfungsi sebagai instrumen utama untuk mempersiapkan masa pensiun, sementara reksa dana dapat digunakan untuk memenuhi tujuan keuangan lainnya dan meningkatkan potensi pertumbuhan aset. Diversifikasi ini memungkinkan investor memperoleh keseimbangan antara stabilitas dan pertumbuhan investasi.

4.4.1 Perbandingan Dana Kelolaan DPLK dan Reksa Dana Tahun 2020-2025



Sumber : Data Olahan dari Laporan OJK DPLK dan Reksa Dana

Perkembangan dana kelolaan Dana Pensiun Lembaga Keuangan (DPLK) dan reksa dana selama periode 2020-2025 menunjukkan tren yang berbeda. Dana kelolaan DPLK mengalami pertumbuhan yang relatif konsisten dari Rp109,8 triliun pada tahun 2020 menjadi Rp169,7 triliun pada tahun 2025. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan sebesar Rp59,9 triliun atau sekitar 54,6% selama periode pengamatan. Pertumbuhan tersebut mencerminkan meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya perencanaan dana pensiun serta kepercayaan peserta terhadap pengelolaan dana yang dilakukan oleh DPLK.

Sementara itu, dana kelolaan reksa dana berada pada skala yang jauh lebih besar dibandingkan DPLK. Pada tahun 2020, dana kelolaan reksa dana tercatat sebesar Rp573,5 triliun dan meningkat menjadi Rp580,0 triliun pada tahun 2021. Namun, pada periode 2022 hingga 2024 terjadi penurunan berturut-turut menjadi Rp508,2 triliun, Rp504,9 triliun, dan Rp502,9 triliun. Kondisi ini menunjukkan adanya tekanan pasar yang memengaruhi kinerja industri reksa dana. Meskipun demikian, pada tahun 2025 dana kelolaan reksa dana mengalami pemulihan yang signifikan hingga mencapai Rp679,2 triliun, yang merupakan nilai tertinggi selama periode pengamatan.

Dari sisi pertumbuhan, DPLK menunjukkan perkembangan yang lebih stabil dan konsisten karena berorientasi pada tujuan jangka panjang dengan kontribusi iuran yang dilakukan secara berkala. Sebaliknya, dana kelolaan reksa dana cenderung lebih fluktuatif karena sangat dipengaruhi oleh kondisi pasar keuangan dan perilaku investor. Meskipun demikian, reksa dana tetap memiliki daya tarik yang tinggi karena menawarkan variasi produk yang lebih luas serta potensi imbal hasil yang relatif lebih besar dibandingkan DPLK.

Secara keseluruhan, perbandingan dana kelolaan tersebut menunjukkan bahwa DPLK unggul dari aspek stabilitas pertumbuhan, sedangkan reksa dana unggul dari sisi skala dana kelolaan dan peluang pertumbuhan yang

lebih tinggi. Perbedaan karakteristik ini mengindikasikan bahwa kedua instrumen memiliki fungsi yang berbeda dan dapat dipilih sesuai dengan tujuan investasi serta profil risiko masing-masing investor

4.4.2 Hasil Komparatif DPLK dan Reksa Dana.

Aspek	DPLK	Reksa Dana	Benchmark/Keterangan
Tujuan Investasi	Khusus dana pensiun	Beragam tujuan investasi	DPLK lebih terarah untuk pensiun
Horizon Investasi	Jangka panjang (>10 tahun)	Fleksibel	DPLK unggul untuk disiplin investasi
Potensi Return	Stabil, moderat	Lebih tinggi namun fluktuatif	Prinsip risk-return trade off
Risiko	Rendah-sedang	Rendah-tinggi tergantung jenis produk	Reksa dana saham paling volatil
Likuiditas	Rendah	Tinggi	Reksa dana lebih mudah dicairkan
Fleksibilitas Produk	Terbatas	Sangat beragam	Reksa dana unggul
Biaya Pengelolaan	Umumnya biaya administrasi dan pengelolaan pensiun	Expense ratio dan biaya MI/Kustodian	Biaya berbeda menurut penyelenggara
Regulasi	Sangat ketat (UU Dana Pensiun, OJK)	Diatur OJK pasar modal	Keduanya diawasi OJK
Dana Kelolaan 2025	Rp169,7 triliun	Rp679,2 triliun	Reksa dana lebih besar secara industri
Kesesuaian Investor	Konservatif dan berorientasi pensiun	Moderat hingga agresif	Bergantung profil risiko

Sumber: Diolah dari data OJK dan hasil analisis penelitian.

4.5 Analisis Kesesuaian Instrumen terhadap Profil Investor

Karakteristik DPLK dan reksa dana menunjukkan bahwa tidak terdapat instrumen yang secara mutlak lebih unggul dibandingkan yang lain. Kesesuaian instrumen sangat bergantung pada tujuan investasi, horizon waktu, dan profil risiko investor. Investor yang memprioritaskan keamanan dana dan perencanaan pensiun jangka panjang akan memperoleh manfaat lebih besar dari DPLK karena adanya mekanisme disiplin investasi dan pengelolaan yang lebih stabil.

Sebaliknya, investor yang memiliki tujuan investasi lebih beragam dan membutuhkan fleksibilitas dalam

pengelolaan dana akan lebih diuntungkan dengan reksa dana. Ketersediaan berbagai jenis reksa dana memungkinkan investor memilih produk yang sesuai dengan preferensi risiko, mulai dari yang konservatif hingga agresif.

Dalam praktiknya, penggunaan kombinasi antara DPLK dan reksa dana dapat menjadi strategi yang optimal. DPLK dapat berfungsi sebagai instrumen utama untuk mempersiapkan masa pensiun, sementara reksa dana dapat digunakan untuk memenuhi tujuan keuangan lainnya dan meningkatkan potensi pertumbuhan aset. Diversifikasi ini memungkinkan investor memperoleh keseimbangan antara stabilitas dan pertumbuhan investasi.

4.6 Implikasi Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa DPLK dan reksa dana memiliki keunggulan masing-masing yang dapat dimanfaatkan sesuai kebutuhan investor. Dari perspektif perencanaan keuangan, DPLK memainkan peran penting dalam mendukung kesiapan dana pensiun masyarakat Indonesia melalui mekanisme investasi yang berkelanjutan. Di sisi lain, reksa dana berkontribusi dalam meningkatkan partisipasi masyarakat di pasar modal melalui berbagai pilihan produk investasi yang fleksibel.

Selain itu, peningkatan literasi keuangan perlu terus dilakukan agar masyarakat memahami manfaat perencanaan pensiun dan investasi jangka panjang. Dengan pemahaman yang lebih baik, investor dapat mengambil keputusan investasi yang lebih tepat serta mampu mencapai tujuan keuangan secara optimal.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis deskriptif kualitatif, dapat disimpulkan bahwa Dana Pensiun Lembaga Keuangan (DPLK) dan reksa dana memiliki karakteristik, tujuan, serta profil risiko yang berbeda meskipun keduanya merupakan instrumen investasi yang dikelola secara profesional. DPLK dirancang sebagai instrumen investasi jangka panjang yang berorientasi pada persiapan dana pensiun dengan karakteristik pengelolaan yang relatif konservatif dan berfokus pada stabilitas dana. Sementara itu, reksa dana menawarkan fleksibilitas yang lebih tinggi melalui beragam pilihan produk yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan profil risiko investor.

Hasil analisis menunjukkan bahwa DPLK cenderung memiliki karakteristik investasi yang lebih stabil dan berorientasi pada tujuan jangka panjang, sedangkan reksa dana memberikan pilihan investasi yang lebih beragam dengan tingkat risiko dan potensi imbal hasil yang bervariasi. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa masing-masing instrumen memiliki fungsi dan keunggulan yang berbeda sesuai dengan tujuan investasi penggunaannya.

Dari sisi kesesuaian investor, DPLK lebih relevan bagi individu yang berfokus pada persiapan dana pensiun dan mengutamakan stabilitas investasi dalam jangka panjang. Sebaliknya, reksa dana lebih sesuai bagi investor yang membutuhkan fleksibilitas investasi dan memiliki toleransi risiko yang beragam. Dengan demikian, pemilihan instrumen investasi perlu mempertimbangkan tujuan keuangan, jangka waktu investasi, dan profil risiko masing-masing investor.

Penelitian ini tidak menemukan bukti yang cukup untuk menyatakan bahwa salah satu instrumen secara mutlak lebih baik dibandingkan yang lain. Sebaliknya, DPLK dan reksa dana dapat dipandang sebagai instrumen yang memiliki karakteristik berbeda dan berpotensi saling melengkapi dalam perencanaan keuangan jangka panjang.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, analisis dilakukan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif sehingga tidak mengukur kinerja investasi secara kuantitatif melalui indikator statistik seperti Sharpe Ratio, Treynor Ratio, maupun Jensen Alpha. Kedua, penelitian menggunakan data sekunder yang bersifat agregat pada tingkat industri sehingga belum menggambarkan perbedaan kinerja antarproduk DPLK maupun reksa dana secara spesifik. Ketiga, periode pengamatan dan ketersediaan data menyebabkan analisis lebih berfokus pada karakteristik dan perkembangan umum kedua instrumen dibandingkan evaluasi kinerja yang mendalam.

Daftar Pustaka

Azis, M., Darmalaksana, D., Suryaningsi, S., & Jaafar, M. S. (2024). *Mutual Fund Investment Performance: Indonesia Sharia Stock Index as Characteristics Moderating Model*. *Jurnal Ekonomi & Keuangan Islam*, 10(2), 263-276.

- Bodie, Z., Kane, A., & Marcus, A. J. (2014). *Investments* (10th ed.). McGraw-Hill Education.
- Gitman, L. J., & Joehnk, M. D. (2011). *Personal financial planning* (12th ed.). South-Western Cengage Learning.
- Jensen, M. C. (1968). The performance of mutual funds in the period 1945–1964. *Journal of Finance*, 23(2), 389–416.
- Kahneman, D., & Tversky, A. (1979). Prospect theory: An analysis of decision under risk. *Econometrica*, 47(2), 263–291.
- Kohar, M. A. (2022). *Literasi Keuangan, Pengelolaan Keuangan dan Sikap Menabung Pengaruhnya terhadap Perencanaan Dana Pensiun melalui Variabel Moderasi Tingkat Pendidikan*. Balance: Economic, Business, Management and Accounting Journal, 19(2).
- Kontan. (2025, September 4). Return reksadana pendapatan tetap masih yang tertinggi. <https://investasi.kontan.co.id/news/return-reksadana-pendapatan-tetap-masih-yang-tertinggi>
- Markowitz, H. (1952). Portfolio selection. *Journal of Finance*, 7(1), 77–91.
- Modigliani, F., & Brumberg, R. (1954). Utility analysis and the consumption function: An interpretation of cross-section data. In K. K. Kurihara (Ed.), *Post-Keynesian economics* (pp. 388–436). Rutgers University Press.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2024). *Roadmap Pengembangan dan Penguatan Dana Pensiun Indonesia 2024–2028*. Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2024). Laporan perkembangan dana pensiun Indonesia 2024. Otoritas Jasa Keuangan. <https://ojk.go.id/id/kanal/iknb/data-dan-statistik/dana-pensiun/default.aspx>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2025). Statistik reksa dana. Otoritas Jasa Keuangan. <https://reksadana.ojk.go.id>
- Prasetyo, A., & Wibowo, S. (2021). Analisis Peran Dana Pensiun dalam Meningkatkan Kesejahteraan Finansial Peserta di Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Bisnis Indonesia*, 7(2), 145–156.
- Santoso, N. A., Pertiwi, D., & Astuti, D. (2022). *Perencanaan Pensiun Pekerja Swasta: Pentingnya Financial Literacy dan Saving Behavior*. Jurnal Riset Inspirasi Manajemen dan Kewirausahaan, 6(2).
- Sharpe, W. F. (1964). Capital asset pricing: A theory of market equilibrium under conditions of risk. *Journal of Finance*, 19(3), 425–442.
- Sharpe, W. F. (1966). Mutual fund performance. *Journal of Business*, 39(1), 119–138.
- Treynor, J. L. (1965). How to rate management of investment funds. *Harvard Business Review*, 43(1), 63–75.
- UU No. 11 Tahun 1992 tentang Dana Pensiun